

PERSEPSI SISWA MENGENAI EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN SEJARAH SECARA DARING DI SMA NEGERI 19 SURABAYA SELAMA PANDEMI COVID - 19

ARIA RAHARJA HIDAYAT

Jurusan Pendidikan Sejarah,
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: aria.ajay.aa@gmail.com

NASUTION

Jurusan Pendidikan Sejarah,
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: nasution@unesa.ac.id

Abstrak

Selama pandemi COVID – 19 di awal tahun 2020 hingga 2021 proses belajar mengajar dilakukan secara daring. Semua pelajaran mengalami permasalahan dalam melaksanakan pembelajaran dengan baik, termasuk pada pelajaran sendiri yang notebene tidak hanya bertujuan memberi pengetahuan faktual saja tetapi juga untuk membentuk karakter peserta didik. Hal ini akan sulit dilakukan dengan maksimal saat pembelajaran daring. Sedangkan proses pembelajaran yang baik itu adalah mendapat respon positif dari siswa. Maka sangat perlu dilakukan penelitian dengan tujuan mengetahui persepsi siswa mengenai efektivitas pembelajaran daring terutama pada pelajaran sejarah. Dikarenakan persepsi dan respon siswa dapat mempengaruhi sikap positif dan negatif dalam pembelajaran. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar persepsi siswa SMA Negeri 19 Surabaya mengenai efektivitas pembelajaran sejarah secara daring ini memiliki tingkat yang cukup, ini terbukti dari perhitungan analisis data dari semua aspek seperti syarat, faktor penentu keberhasilan pembelajaran daring dan efektivitas pembelajaran sejarah bahwa persepsi siswa mencapai 88% atau sebanyak 155 siswa dari 176 siswa kategori cukup. Sedangkan persentase persepsi siswa yang kategori positif sebesar 8% atau sebanyak 14 siswa dan yang kategori negatif hanya sebesar 4% atau sebanyak 7 siswa. Untuk kategori sangat positif dan sangat negatif persepsi siswa SMA Negeri 19 Surabaya sebesar 0%. Ditemui juga nilai rata rata UTS pelajaran sejarah sebesar 85,48. Dapat disimpulkan bahwa siswa SMA Negeri 19 Surabaya memiliki persepsi yang cukup mengenai pembelajaran sejarah secara daring di sekolahnya.

Kata Kunci: Persepsi, Pembelajaran Daring, Pelajaran Sejarah, Pandemi

Abstract

During the COVID-19 pandemic in early 2020 to 2021 the teaching and learning process was carried out online. All lessons experience problems in carrying out learning well, including in the lessons themselves which in fact aim not only to provide factual knowledge but also to shape the character of students. This will be difficult to do maximally during online learning. Meanwhile, a good learning process is getting a positive response from students. So it is very necessary to do research with the aim of knowing students' perceptions of the effectiveness of online learning, especially in history lessons. This is because students' perceptions and responses can influence positive and negative attitudes in learning. The method used is a survey method with a quantitative descriptive approach. The results of this study indicate that most of the students' perceptions of SMA Negeri 19 Surabaya regarding the effectiveness of learning history online have a sufficient level, this is evident from the calculation of data analysis from all aspects such as requirements, determining factors for the success of online learning and the effectiveness of learning history that students' perceptions reach 88% or as many as 155 students from 176 students were categorized as sufficient. While the percentage of students' perceptions in the positive category was 8% or as many as 14 students and the negative category was only 4% or as many as 7 students. For the very positive and very negative categories, the perception of students of SMA Negeri 19 Surabaya was 0%. There was also an average UTS score for history lessons of 85.48. It can be concluded that students of SMA Negeri 19 Surabaya have sufficient perceptions about online history learning in their schools.

Keywords: Perception, Online Learning, History Lessons, Pandemics.

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 merupakan wabah penyakit virus menular yang menyebabkan krisis kesehatan secara global. Penyebaran virus Corona yang meluas dan tidak terkendali mampu melemahkan seluruh sektor kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk sektor pendidikan. Berdasarkan laporan ABCNews 7 Maret 2020, kebijakan menutup sekolah terjadi lebih dari puluhan negara karena wabah virus Corona. Tidak hanya sekolah, tetapi juga perguruan tinggi menutup lokasi tempat belajar sebagai bentuk pencegahan penularan virus Corona (Yulistiana, 2020).

Selama ini, masyarakat memahami bahwa proses pembelajaran formal merupakan kegiatan saling bertemu antara pengajar dan siswa di sebuah lokasi khusus belajar, sering disebut kelas, guna menjaga konsentrasi belajar. Akan tetapi, kegiatan pembelajaran tatap muka ini bertentangan dengan upaya pemutusan rantai penyebaran COVID-19. Yulistiana (2020) mengatakan bahwa berdasarkan data UNESCO tahun 2020 terdapat 290,5 juta siswa di seluruh dunia yang aktivitas belajarnya menjadi terganggu akibat sekolah yang ditutup.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) mengeluarkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan COVID - 19 pada satuan pendidikan dan Surat Edaran Sekjen Kemendikbud Nomor 36603/A.A5/OT/2020 yang berisi memerintahkan agar semua sekolah melaksanakan sistem pembelajaran dari rumah secara daring mulai tanggal 15 Maret 2020. Surat edaran tersebut dimaksudkan untuk mencegah penyebaran COVID – 19 pada lingkungan pendidikan (Kemendikbud, 2020).

Pembelajaran daring (*online*) merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan dengan memanfaatkan internet selama proses belajar mengajar. Pembelajaran daring dapat disebut juga *e-learning* atau *web based learning* dengan memanfaatkan aplikasi atau penunjang (Munir, 2009). Kunci utama pembelajaran daring adalah ketersediaan jaringan internet dan fasilitas teknologi di tempat keberadaan guru maupun siswa. Di Indonesia, pembelajaran daring masih mengalami permasalahan karena belum meratanya ketersediaan jaringan internet maupun fasilitas teknologi.

Subarsono (dalam Ika, 2020) mengatakan bahwa kendala yang paling banyak dihadapi selama pembelajaran daring di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta adalah masalah jaringan internet yang tidak stabil, terutama di daerah pedesaan Kulon Progo dan Gunung Kidul. Hal serupa juga dialami oleh siswa yang berada di perkotaan. Sebagian besar siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran daring dengan baik karena terkendala biaya kuota internet (Widodo dan Nursaptini, 2020).

Pembelajaran daring berlaku untuk seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah, termasuk mata pelajaran sejarah. Menurut Kartodirdjo (1988) pelajaran sejarah tidak hanya bertujuan untuk memberi pengetahuan faktual saja tetapi juga untuk membentuk karakter peserta didik. Pengajaran sejarah yang baik dapat dilihat dari cerminan pola perilaku nyata peserta didik. Oleh sebab itu, evaluasi pembelajaran sejarah harus mencakup penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini bertentangan dengan

prinsip pembelajaran daring yang membuat guru dan siswa tidak dapat berinteraksi secara langsung.

Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik jika siswa menyukai pelajaran, lingkungan, cara penyampaian materi, dan persepsi terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dkk (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi siswa dengan peningkatan hasil belajar siswa. Menurut Slameto (2010), persepsi adalah proses masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Persepsi merupakan fungsi psikologi individu yang sangat besar pengaruhnya terhadap individu. Apabila persepsi individu terhadap suatu objek berupa hal positif maka ia cenderung bersikap positif terhadap objek tersebut. Sebaliknya apabila ia memiliki persepsi negatif maka ia cenderung bersikap dan bertindak laku negatif terhadap objek tersebut.

Siswa sebagai peserta didik memiliki persepsi yang digunakan untuk mengamati segala sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan belajarnya dengan memberikan tanggapan-tanggapan yang ada (Slameto, 2010: 102). Persepsi inilah yang mempengaruhi keberhasilan capaian pembelajaran selama proses belajar mengajar. Setiap siswa memiliki persepsi yang nantinya mempengaruhi dirinya untuk memberikan respon atau sikap yang positif maupun negatif pada mata pelajaran tersebut.

Persepsi positif terhadap pembelajaran suatu mata pelajaran akan menjadikan siswa lebih giat belajar dan berdampak pada hasil belajar (Fitriana dkk, 2016). Pembelajaran daring mudah menimbulkan rasa bosan dibenak siswa karena interaksi hanya sebatas menatap layar perangkat teknologi. Penelitian yang dilakukan oleh Berliannur dkk (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran online dirasa tidak efektif karena ketidaksiapan edukasi teknologi dari para guru. Hal berbeda diungkapkan oleh Mustakim (2020) bahwa sebagian besar siswa menilai pembelajaran menggunakan media online cukup efektif meskipun ada juga peserta didik yang menganggap pembelajaran daring tidak efektif yakni sebanyak 10%.

Setiap guru berkewajiban memahami persepsi siswa sebagai bahan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Siswa didorong untuk mengekspresikan persepsinya secara terbuka, baik untuk diri mereka sendiri maupun guru mereka. Persepsi tersebut akan membuat siswa mempertimbangkan mengapa mereka berpartisipasi dalam pembelajaran, serta bagaimana kegiatan ini membantu mereka belajar sebagai evaluasi dalam suatu pembelajaran (Bulut dan Durak, 2002).

Berdasarkan studi pendahuluan di SMA Negeri 19 Surabaya diketahui bahwa sekolah tersebut belum pernah menerapkan metode pembelajaran secara *online* sebelum terjadinya pandemi COVID-19. Pembelajaran daring ini menjadi pengalaman pertama bagi pihak sekolah maupun seluruh siswa SMA Negeri 19 Surabaya. Hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran sejarah menunjukkan bahwa seluruh guru di sekolah tersebut belum pernah menilai kendala dan persepsi siswa terkait pembelajaran daring selama satu tahun terakhir.

Maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran persepsi siswa SMA Negeri 19 Surabaya mengenai efektivitas pembelajaran sejarah secara daring selama pandemi COVID – 19. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran persepsi siswa mengenai efektivitas

pembelajaran daring di SMA Negeri 19 Surabaya sebagai bahan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien, terutama mata pelajaran sejarah.

METODE

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran persepsi siswa mengenai efektivitas pembelajaran daring, sehingga peneliti tidak memberi perlakuan apapun kepada subyek penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan metode survei yang bersifat kuantitatif. Metode survei adalah bagian dari penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data dari suatu tempat tertentu yang bersifat natural atau alamiah tidak memberikan perlakuan seperti pada penelitian eksperimen namun memberi perlakuan dalam pengumpulan data (Sugiyono, 2016: 12). Menurut Morissan (2014: 166) metode survei terbagi dalam dua kategori yakni survei deskriptif dan analitis. Survei deskriptif berupaya menjelaskan atau mencatat kondisi atau sikap apa yang ada saat ini.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI yang terdaftar secara resmi sebagai siswa SMA Negeri 19 Surabaya sebanyak 422 siswa. Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah sebagian siswa kelas XI yang terdaftar secara resmi sebagai siswa SMA Negeri 19 Surabaya dan bersedia menjadi subyek penelitian dengan menandatangani *informed consent*. Pengambilan sampel penelitian menggunakan perhitungan *Proportionate Stratified Random Sampling* dan didapatkan sebanyak 176 siswa.

Variabel yang diteliti adalah persepsi siswa mengenai efektivitas pembelajaran sejarah secara daring. Persepsi siswa terdiri atas 2 (dua) aspek yaitu aspek syarat dan faktor penentu keberhasilan pembelajaran daring; dan aspek efektivitas pembelajaran sejarah. Aspek syarat dan faktor penentu keberhasilan pembelajaran meliputi persepsi tentang kemudahan dalam fasilitas dan akses jaringan selama pembelajaran; persepsi tentang literasi teknologi; persepsi tentang karakteristik pengajaran guru; persepsi tentang kedisiplinan siswa; persepsi tentang kemandirian siswa; dan persepsi tentang berpikir kritis dan kreatif yang dirasakan siswa dalam mengikuti pembelajaran daring. Sedangkan aspek efektivitas pembelajaran sejarah meliputi persepsi tentang pengalaman belajar atraktif dan keterlibatan siswa; persepsi tentang interaksi guru dan siswa; persepsi tentang pencapaian tujuan instruksional; persepsi tentang pelaksanaan pembelajaran dan terjadwal dan terstruktur; persepsi tentang sumber sekunder sebagai bahan ajar pelajaran sejarah; persepsi tentang pengajaran guru sejarah; dan persepsi tentang pemanfaatan media film dan musik selama pembelajaran sejarah.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan pertanyaan tertutup berskala Likert dalam rentang 1 hingga 4. Pernyataan bernilai 1 jika responden menjawab sangat tidak setuju, bernilai 2 jika responden menjawab tidak setuju, bernilai 3 jika responden menjawab setuju, dan bernilai 4 jika responden menjawab sangat setuju. Terdapat 39 butir pertanyaan yang tercantum di kuesioner. Seluruh pertanyaan telah valid ($p < 0,05$) dan reliabel (Cronbach's Alpha=0,954). Seluruh data akan dianalisis dan disajikan dalam bentuk grafik agar terlihat gambaran persepsi siswa SMA Negeri 19 Surabaya mengenai efektivitas pembelajaran sejarah secara daring selama pandemi COVID – 19

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 176 siswa yang terdiri dari 72 laki-laki, 104 perempuan, 118 siswa berada di kelas MIPA, dan 58 berada di kelas IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor terendah sebesar 89.000 menyebar sampai dengan skor tertinggi 156.000. Hasil dari perhitungan diperoleh rata-rata (mean) sebesar 121.438 dan standar deviasi sebesar 12.698.

Guna menentukan jumlah kelas interval dihitung dengan rumus Sturges (Sugiyono, 2009:53), yaitu $1 + 3,3 \log n$, dimana n adalah subyek penelitian, sehingga dapat diperoleh $1 + 3,322 \log 176 = 8,45$ dibulatkan menjadi 8. Rentang data sebesar $156 - 89 = 67$. Dengan diketahui rentang data maka dapat diperoleh panjang kelas interval masing-masing kelompok yaitu $67 : 8,45 = 7,92$ dibulatkan menjadi 8. Adapun distribusi frekuensi persepsi siswa mengenai efektivitas pembelajaran sejarah secara daring dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor Persepsi Siswa

No	Interval	Frekuensi	Persentase(%)
1	89 - 99	3	2%
2	99 - 109	18	10%
3	109 - 119	73	41%
4	119 - 129	46	26%
5	129 - 139	19	11%
6	139 - 149	6	3%
7	149 - 159	11	6%
Jumlah		176	100%

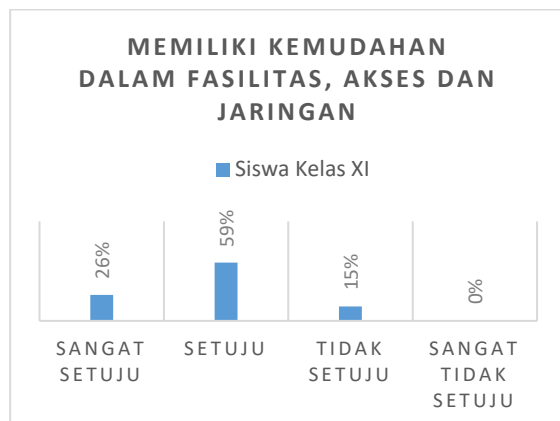
Tabel 2. Kecenderungan Persepsi Siswa

No.	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$X > 183.74$	0	0%	Sangat Positif
2	$142.92 < X < 183.74$	14	8%	Positif
3	$102.09 < X < 142.92$	155	88%	Cukup
4	$61.26 < X < 102.09$	7	4%	Negatif
5	$X < 61.26$	0	0%	Sangat Negatif
Jumlah		176	100%	

Berdasarkan tabel 2 yang merupakan hasil analisis pada tingkat kecenderungan persepsi siswa mengenai efektivitas pembelajaran sejarah secara daring dapat diketahui bahwa persepsi siswa mengenai efektivitas pembelajaran sejarah secara daring tergolong kategori positif dengan jumlah responden sebanyak 14 siswa dengan persentase sebesar 8%, kategori Cukup responden sebanyak 155 siswa dengan persentase sebesar 88%, dan sisanya terdapat pada kategori negatif sebanyak 7 siswa

dengan persentase sebesar 4%. Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa mengenai pembelajaran sejarah secara daring di SMA 19 Surabaya tergolong dalam kategori Cukup (88%). Selanjutnya adalah penjelasan mengenai tiap aspek persepsi yang dinilai.

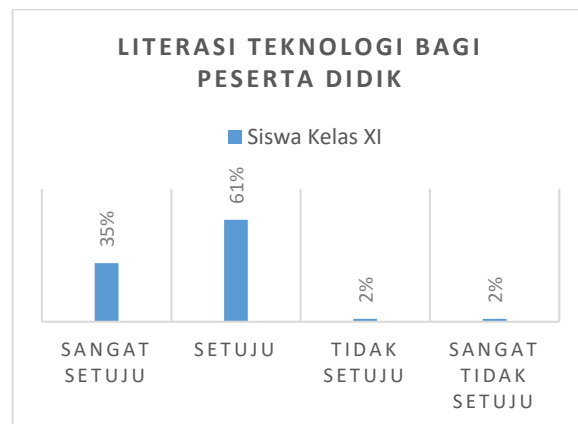
1.Aspek Syarat dan Faktor Penentu Keberhasilan Pembelajaran Daring



Grafik 1. Persepsi siswa tentang kemudahan dalam fasilitas dan akses jaringan selama pembelajaran

Syarat utama berlangsungnya pembelajaran daring adalah mampu mengoperasikan teknologi. Oleh sebab itu, responden diajukan 3 (tiga) pernyataan berupa siswa memiliki kemudahan dalam mengakses sumber belajar di internet; mempunyai fasilitas alat elektronik yang mumpuni; dan memiliki jaringan Internet yang lancar. Sebagian besar siswa (85%) mengatakan memiliki kemampuan dalam mengakses sumber belajar di internet; memiliki alat elektronik yang memadai; dan memiliki jaringan internet yang lancar saat pembelajaran sejarah secara daring. Hanya ada 15% siswa yang mengatakan tidak bisa dan mengalami kesulitan dalam mengakses internet dikarenakan jaringan yang tidak lancar dan ketersediaan alat elektronik yang memadai.

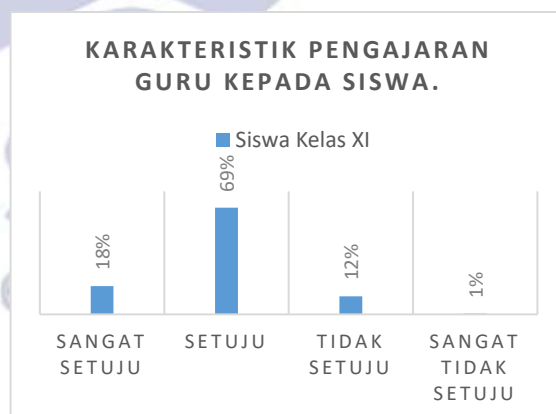
Pada pernyataan jaringan internet, siswa mendapat bantuan dari sekolah berupa kuota gratis sebagai penunjang pembelajaran daring. Kuota gratis yang disediakan oleh Kemendikbud ini hanya dapat digunakan untuk mengakses situs-situs pembelajaran saja, seperti *google meet* dan *WA group*. Kedua aplikasi ini juga dipakai oleh guru sejarah sebagai sarana penyampaian pembelajaran sejarah. Jadi pada penggunaan paket data siswa kelas XI SMAN 19 Surabaya tidak mengalami kesulitan. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Maskar dan Wulantina (2019) yang mendapat hasil penelitian berupa, siswa merasa pembelajaran daring tidak efisien dan kurang memudahkan karena siswa wajib memiliki paket data dan sering mengalami gangguan jaringan.



Grafik 2. Persepsi siswa tentang literasi teknologi

Persepsi mengenai literasi teknologi dibuktikan dengan kemampuan siswa dalam mengoperasikan media pembelajaran daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (96%) mengatakan memiliki kemampuan yang baik dalam mengoperasikan media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Guru sejarah selalu menggunakan *googlemeet* dan *WA group* sebagai media pembelajaran daring. Kedua aplikasi ini dipilih oleh guru dengan pertimbangan kuota yang ringan dan telah banyak digunakan oleh seluruh mata pelajaran di SMA Negeri 19 Surabaya.

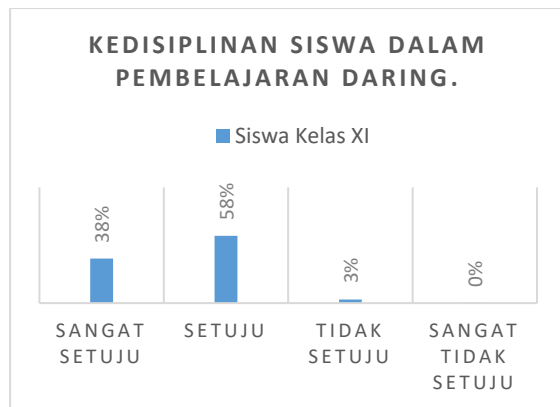
Hal ini sangat berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Briliannur dkk (2020) yang menyatakan bahwa ketidakefektifan pembelajaran daring di masa pandemi dikarenakan faktor kurangnya sarana dan prasarana atau fasilitas dan ketidaksiapan pengetahuan teknologi untuk pengoperasian fasilitas tersebut. Seperti yang sudah disampaikan diatas persepsi siswa SMA Negeri 19 Surabaya cukup mampu dalam masalah fasilitas, jaringan dan pengoperasian teknologi.



Grafik 3. Persepsi siswa tentang karakteristik pengajaran guru

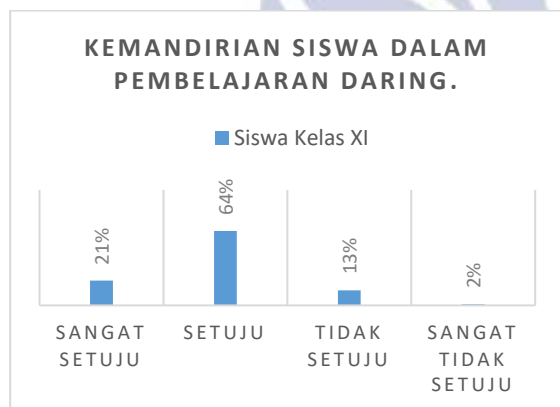
Guru sejarah SMA Negeri 19 Surabaya cenderung menerapkan metode ceramah, diskusi, dan *problem based learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (87%) mengatakan bahwa penjelasan guru mampu dipahami, metode ajar guru yang menarik, guru membantu muridnya dalam memahami pelajaran, dan guru memberikan penjelasan yang inspiratif. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuriansyah (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran online tidak dapat meningkatkan pemahaman peserta didik yang terdapat di berbagai jenjang sekolah dan berbagai

materi. Guru sejarah SMA Negeri 19 Surabaya mampu membuktikan bahwa pembelajaran daring tetap dapat dilaksanakan dengan baik dan menarik bagi siswa.



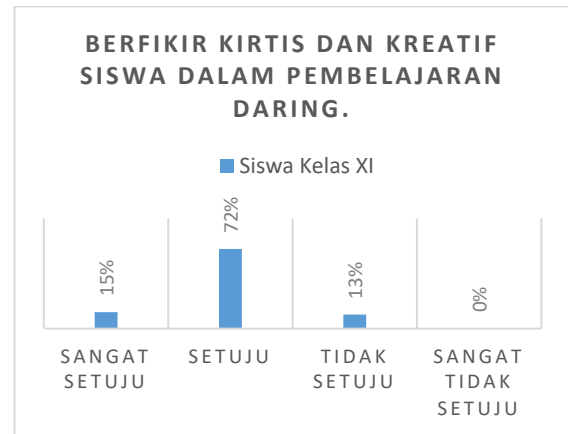
Grafik 4. Persepsi siswa tentang kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran daring

Kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran daring meliputi hadir tepat waktu, mengikuti pembelajaran daring hingga selesai, melaksanakan perintah guru, dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (97%) mengaku mampu bertindak disiplin selama pembelajaran sejarah secara daring.



Grafik 5. Persepsi siswa tentang kemandirian dalam mengikuti pembelajaran daring.

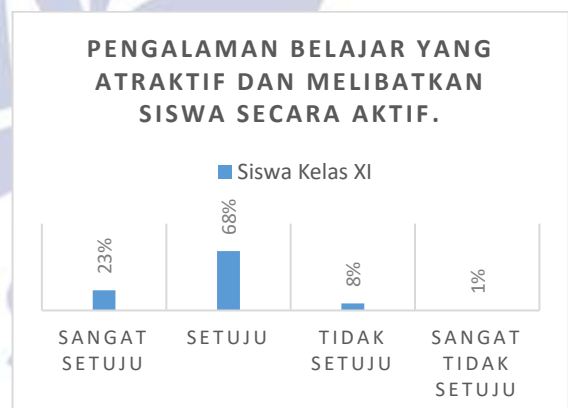
Kemandirian siswa yang dimaksud adalah mampu mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai, mampu belajar sendiri di rumah, memperdalam kembali materi yang telah dijelaskan, dan aktif bertanya selama maupun diluar pembelajaran daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (85%) mengaku dirinya mampu belajar sejarah secara mandiri, baik saat jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran. Hal demikian berhubungan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sadikin dan Hamidah (2020) yang menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam pelaksanaan pembelajaran daring mampu mendorong munculnya kemandirian belajar.



Grafik 6. Persepsi siswa tentang berpikir kritis dan kreatif dalam proses pembelajaran daring.

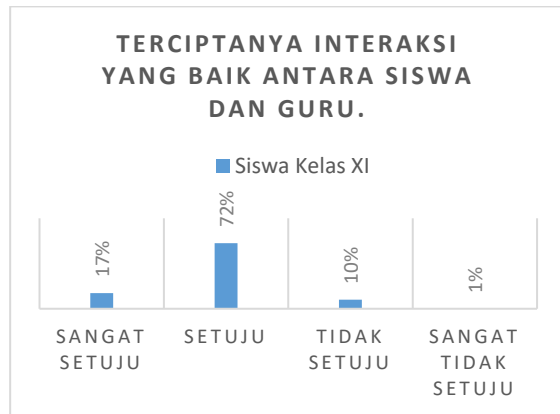
Kemampuan berpikir kritis dan kreatif diperlukan dalam pembelajaran kontekstual pada materi sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (85%) mengaku dirinya mampu berpikir kritis dan kreatif berupa merumuskan gagasan, melahirkan ungkapan baru dan unik saat berdiskusi, dan mampu menganalisis sumber informasi di internet terkait informasi kesejarahan. Persepsi siswa tentang berpikir kritis dan kreatif juga didukung dengan data nilai rata – rata UTS semester genap 2021 yang sebesar 85,48. Hal ini dibuktikan dari komponen penilaian UTS berupa essay terkait berpikir kritis sebesar **60%**.

2.Aspek Efektivitas Pembelajaran Sejarah Secara Daring



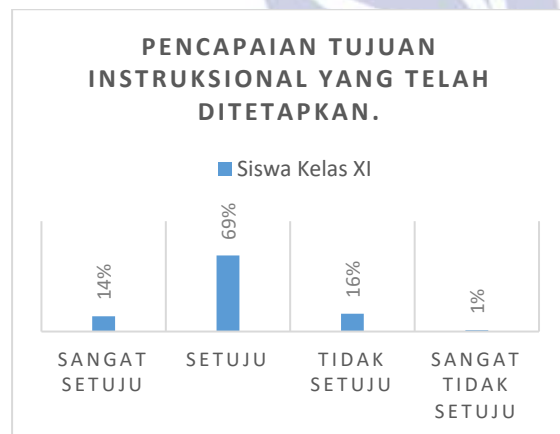
Grafik 7. Persepsi siswa tentang pengalaman belajar atraktif dan keterlibatan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (92%) mengaku memperoleh pengalaman belajar yang atraktif dibuktikan dengan adanya kesempatan bertanya, menjawab pertanyaan, dan mencatat materi saat pembelajaran berlangsung. Pembuktian lainnya adalah sebanyak 94% siswa cenderung berinisiatif mengajak teman untuk mengikuti pembelajaran sejarah setiap jam pelajarannya karena merasa dirinya mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan.



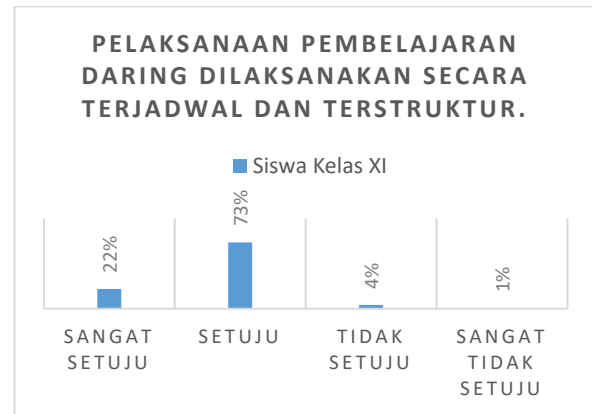
Grafik 8. Persepsi siswa tentang interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran daring.

Pengalaman belajar yang atraktif mampu menciptakan interaksi yang baik antara siswa dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (89%) mengaku adanya interaksi yang baik selama pembelajaran sejarah berlangsung. Hal yang demikian sangat berbeda dengan yang ditemukan oleh Puspaningtyas & Dewi (2020) yang menyatakan bahwa mayoritas siswa mengalami kesulitan berkomunikasi dengan guru saat pembelajaran daring, siswa lebih menyukai pembelajaran secara tatap muka. Guru sejarah SMA Negeri 19 Surabaya mampu membuktikan bahwa pembelajaran daring tetap dapat dilaksanakan dengan baik dan menarik bagi siswa.



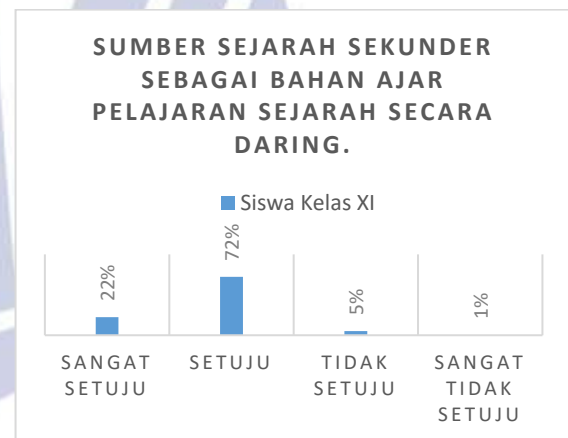
Grafik 9. Persepsi siswa tentang pencapaian tujuan instruksional.

Pengalaman belajar yang atraktif dan interaksi yang baik selama pembelajaran mampu mengantarkan siswa mencapai tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Tujuan instruksional yang dimaksud adalah memahami materi sejarah, mengaitkan dengan konteks kehidupan nyata, dan mendukung pengembangan potensi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (83%) mengaku pembelajaran sejarah secara daring mampu mengantarkan siswa mencapai tujuan instruksional.



Grafik 10. Persepsi siswa tentang pelaksanaan pembelajaran yang terjadwal dan terstruktur.

Selanjutnya adalah persepsi siswa mengenai pelaksanaan pembelajaran yang terjadwal dan terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (95%) mengaku pembelajaran sejarah selalu berlangsung tepat waktu, dan disampaikan secara runtut oleh guru sejarah. Pelaksanaan pembelajaran yang tepat waktu akan memberi dampak positif bagi siswa yaitu melatih kedisiplinan siswa selama pembelajaran daring.



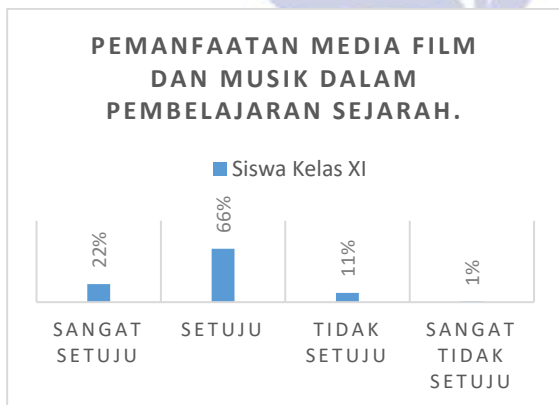
Grafik 11. Persepsi siswa tentang sumber sekunder sebagai bahan ajar pelajaran sejarah secara daring.

Bahan ajar menjadi komponen penting selama pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (94%) mengaku bahwa guru sejarah telah menjelaskan materi lebih dari yang tertulis di buku paket dan menggunakan referensi dari internet yang terpercaya. Pemanfaatan sumber sekunder digunakan oleh guru sebagai tambahan materi tersebut yang tidak ada di buku paket sekolah melainkan dari kutipan kutipan buku dan jurnal penelitian, guru juga menggunakan referensi internet yang terpercaya yang terbukti pada beberapa media Power Point, serta mencatutkan sumber referensinya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mustakim (2020) yang menyebutkan bahwa setidaknya proses pembelajaran secara daring tidak hanya dibarengi sumber belajar berupa buku, tetapi juga memanfaatkan sosial media.



Grafik 12. Persepsi siswa tentang pengajaran guru sejarah secara pendekatan masa kini dan lokalitas.

Pelajaran sejarah tidak hanya bertujuan untuk memberi pengetahuan faktual masa lampau, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa dengan cara mengaitkan peristiwa sejarah dengan isu sosial saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (92%) mengaku pengajaran guru sejarah telah menerapkan pendekatan masa kini dan lokalitas. Maksud dari lokalitas adalah guru menggunakan sumber sejarah lokal sebagai bahan ajar materi sejarah, seperti peristiwa perobekan bendera di Hotel Yamato Surabaya dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pendekatan masa kini dan lokalitas tercermin pada materi sejarah yang ada di media *power point*.



Grafik 13. Persepsi siswa tentang pemanfaatan media film dan musik dalam pembelajaran sejarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (88%) mengaku guru telah memanfaatkan media film dan musik selama pembelajaran sejarah secara daring. Salah satu contoh sejarah yang pernah disampaikan kepada siswa adalah film dan video yang didapatkan dari *youtube*.

PENUTUP

Kesimpulan

Persepsi siswa SMA Negeri 19 Surabaya mengenai efektivitas pembelajaran sejarah secara daring selama pandemi COVID – 19 adalah cukup positif. Persepsi positif ini menjadikan siswa lebih giat belajar dan berdampak pada hasil belajar. Hal ini dibuktikan dengan nilai UTS sejarah semester genap 2020/2021 berada diatas nilai KKM

(Kriteria Ketuntasan Minimal). Rata-rata nilai UTS sejarah sebesar 85,48

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini adapun beberapa saran yang perlu di sampaikan sehingga dapat menjadi sebuah rekomendasi kepada pihak terkait, antara lain:

1. Bagi guru perlu melakukan pengukuran persepsi siswa secara berkala.
2. Bagi siswa sebaiknya mengekspresikan persepsinya secara terbuka dan jujur.
3. Meningkatkan jalinan komunikasi antara guru dan peserta didik.
4. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya terkait kompetensi guru dalam mengajar secara daring.

DAFTAR PUSTAKA

Bulut, T & Durak, S. (2002). The Difference between the perceptions of ESL Classroom teaching/learning activities in a South African context. *Teso Quarterly*, 32 (1) Hal 82-105.

Berliannur dkk. (2020). *Analisis Keefektifan Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19*. Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2(1). Hal 30 - 33.

Efendi. (2016). *Konsep Pemikiran Edward L. Thorndike Behavioristik*. Jakarta: Guepedia.

Fitriana, Evi; Utaya, Sugeng; Bunijanto. (2016). *Hubungan Persepsi Siswa Tentang Proses Pembelajaran Dengan Hasil Belajar Geografi di Homeschooling Sekolah Dolan Kota Malang*. Jurnal Pendidikan 1(4) Hal. 662 - 667

Ika. (2020, Agustus 4). *Ketersediaan Jaringan Jadi Kendala Belajar Daring di DIY*. Diakses pada 1 Nopember 2020, dari <https://ugm.ac.id/id/berita/19837-ketersediaan-jaringan-jadi-kendala-belajar-daring-di-diy>

Kartodirdjo, Sartono. 1988. "Fungsi Pengajaran Sejarah dalam Pembangunan Nasional". Dalam Kompas, 26 September 1988.

Kemendikbud. (2020, Mei 08). *Surat Edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020*. Diakses 16 Nopember 2020, dari <http://pgdikmen.kemdikbud.go.id/read-news/surat-edaran-mendikbud-nomor-3-tahun-2020>

Maskar, S., & Wulantina, E. (2019). *Persepsi Peserta Didik terhadap Metode Blended Learning dengan Google Classroom*. Jurnal Inovasi Matematika, 1(2). Hal 110 –121.

Munir. (2009). *Pembelajaran daring Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta

Mustakim,. (2020). *Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Matematika*. Al Asma: Journal of Islamic Education, 2(1). Hal 5 -10

Morissan. (2012). *Cetakan kedua, Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana

Nuriansyah, Fazar. (2020). *Efektifitas Penggunaan Media Online Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Saat Awal Pandemi COVID – 19*. Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia, 1(2). Hal 64

Pemkot Surabaya. (2020, Agustus 26). *Pemkot Surabaya Terus Sinergikan Pendidikan dan Investasi, Ini Caranya!*. Diakses 5 September 2020, dari <https://humas.surabaya.go.id/2020/08/26/pemkot-surabaya-terus-sinergikan-pendidikan-dan-investasi-ini-caranya/>.

Puspaningtyas, N., & Dewi, P. (2020). *Persepsi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Berbasis Daring*. Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif, 3(6). Hal 711 - 712

Sadikin, Ali; Hamidah, Afreni. (2020). *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah COVID – 19*. BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi, 6(2). Hal 215

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Widodo, Arif; Nursaptini. (2020). *Problematika Pembelajaran Daring dalam Perspektif Mahasiswa*. ELSE: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, 4(2) Hal 100 - 115

Yulistiana, Farida (2020, 25 Maret). *Imbas Pandemi Virus Corona Bagi Dunia Pendidikan Indonesia dan Global*. Diakses pada 1 Nopember 2020, dari <https://kumparan.com/kumparansains/imbaspandemi-virus-corona-bagi-dunia-pendidikan-indonesia-dan-global-1t5YVXRYAbo>

